

PENGARUH OVERVALUED EQUITIES TERHADAP TARIF AUDIT DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)

Renaldo Surya Pramudyatama, Sugeng Pamudji¹

Email: renaldo.surya@gmail.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect on audit fees overvalued equities with earnings management as a moderating variable. This study uses the variable Rate Audit as the dependent variable, the dependent variable is measured using the cost index of financial statements in accordance professional manufacturing company. Overvalued equities are used as independent variables, overvalued equities can be determined by using three proxies, the Price Earning Ratio (PER), Price Book Value (PBV), and the Abnormal Return (ABnRET). This study also uses earnings management as a moderator variable, determined by earnings management In addition, this study also adds four control variables, Sales Growth, Big4, ROA, and Leverage.

This study used 148 manufacturing company, samples that was used were selected by purposive sampling method. After reduction with some criteria so that the samples used were 60 companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010-2012. The analytical method used was Ordinary Least Squares regression (OLS). Before doing the regression test, this study tested the classical assumptions first.

Results of hypothesis testing showed that Overvalued Equities positive effect on audit fees, but in contrast to the results of Price Earning Ratio (PER) expressed a negative effect on audit fees. Other results noted that Sales Growth, Big4, Leverage, ROA is positively related to the Audit Fees. While the results of Earnings Management as moderating variables revealed no significant effect on the interaction between overvalued equities with Audit Fees. Overall it can be concluded from these results that Overvalued Equities may affect audit fees but not with earnings management as a moderator variable between the two variables is expressed negatively related research. Measurement of earnings management using the modified Jones model.

Keywords: : *Overvalued Equities, Audit Fees, SALESGROWTH, DAC, BIG4, LEV, ROA*

PENDAHULUAN.

Saat ini banyak perusahaan yang telah bersaing di berbagai sektor. Banyak perusahaan berusaha untuk lebih unggul dari perusahaan lain dalam segi barang atau jasa yang di produksi. Namun tiap perusahaan pasti ingin memiliki suatu keunggulan tersendiri baik itu dari segi produk, sumberdaya dan lainnya sehingga dapat mengangkat nilai masing-masing perusahaan. Demi menjaga nilai perusahaan, masing-masing perusahaan terus berusaha mempertahankan dan mengembangkan kualitas produk demi menarik perhatian para konsumen dari mesin yang dinilai semakin berkembang, sumberdaya terlatih yang memenuhi kriteria perusahaan menyebabkan hal-hal tersebut dapat meningkatkan mutu perusahaan.

Selain untuk meningkatkan produksi atau sumberdaya perusahaan, saat ini terdapat salah satu cara paling penting dalam proses kegiatan perusahaan demi mengatasi tekanan yang diberikan oleh pasar kepada produsen, salah satunya adalah dengan memanipulasi atau melebihi penilaian atau juga harga (*overvaluating*) tingkat ekuitas perusahaan demi meningkatkan tingkat manajemen

¹ Corresponding author

laba dan mengalahkan ekspektasi pasar. Dengan masuknya pasar global dan *free trade market* yang semakin memojokkan persaingan antar perusahaan, tentunya hal-hal tentang memanipulasi tidak mudah terelakkan untuk dilakukan dalam pasar modal.

Seperti dalam artikel mani, Jensen (2005) *Conceptualizes Overvaluation Equity* merupakan suatu keadaan dimana harga saham suatu perusahaan melebihi nilai fundamentalnya. *Overvaluation* seperti itu sering disebabkan oleh antusiasme berlebihan namun tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Shiller, 2000). Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih *overvalued*. Tekanan untuk memenuhi target pendapatan yang semakin realistis menjadi lebih besar, memaksa manajer untuk terlibat dalam manipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi pasar (Jensen, 2005). Bukti empiris telah mendukung proposisi Jensen, hal ini menjadikan proposi Jensen tersebut dapat di benarkan kondisinya bahwa *Overvalued Equities* terjadi apabila perusahaan memanipulasi harga saham mereka, namun nominal saham perusahaan tidak mencerminkan nilai atau kinerja perusahaan tersebut.

Chi dan Gupta (2009) misalnya menemukan hubungan positif antara *overvaluation equities* dan pendapatan meningkatkan manajemen laba. Laba overvaluasi diindikasikan seperti manajemen yang telah mempengaruhi kinerja operasi masa depan supaya terlihat negatif. Badertscher (2011) mengungkapkan bahwa manajer perusahaan *overvalued* menggunakan manajemen laba akrual dan hal itu nyata untuk memenuhi ekspektasi laba. Houmes dan Skantz (2010) juga menyediakan bukti pendapatan meningkatnya manajemen laba oleh perusahaan yang sangat *overvalued*. Menurut Schipper (dikutip oleh Antonia, 2008) manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan. Dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Gong, Rong. Habib, Ahsan, dan Hossain, Mahmud (2013). Bagaimana respon manajerial untuk *overvaluation* ekuitas dari perspektif "Kualitas Pelaporan Keuangan". Perusahaan terjebak dalam siklus ekuitas *overvalued*, dimana perusahaan menanggapi peningkatan permintaan pasar untuk siklus kinerja jangka pendek yang lebih baik dengan memanipulasi informasi laporan keuangan. Karena auditor eksternal melakukan peran penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan sesuai dengan yang berlaku umum prinsip akuntansi (GAAP) dan memberikan pandangan yang benar dan adil, hal tersebut penting untuk mempertimbangkan respon auditor apakah laba perusahaan yang *overvaluation* diindikasikan termanipulasi.

Menurut Ahsan Habib (2013), karena beberapa perusahaan menginginkan jasa audit eksternal dalam mendeteksi laporan keuangan, maka dalam mendeteksi laporan audit yang *overvalued* tentunya auditor akan meminta biaya atau tarif lebih dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki overvaluasi mengingat resiko yang ditimbulkan akan berbeda dibanding perusahaan yang tidak memanipulasi laporan keuangan perusahaannya. Namun dalam perkembangan jaman tidak sedikit perusahaan yang memanipulasi harta atau ekuitas perusahaannya, terutama di negara Indonesia dimana terdapat korupsi atau manipulasi demi kepentingan individu sedang gencar terjadi. Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi dari penelitian sebelumnya seperti yang disimpulkan oleh Ahsan Habib, Rong Gong dan Mahmud Hossain (2013), mereka menyimpulkan dari berbagai sumber dan mereka berhipotesis bahwa *overvalued* ekuitas berhubungan positif dengan tarif audit. Disini terdapat tiga proksi untuk *overvaluation* yang digunakan :

- a) Ukuran *Overvaluation* – *Lagged Price Earning Overvaluation* (PEOV)
- b) *Lagged Price to Book* berbasis *overvaluation measure* (PBOV)
- c) *Lagged Abnormal Return Overvaluation* berbasis pada *measurements* (ABNRETUV).

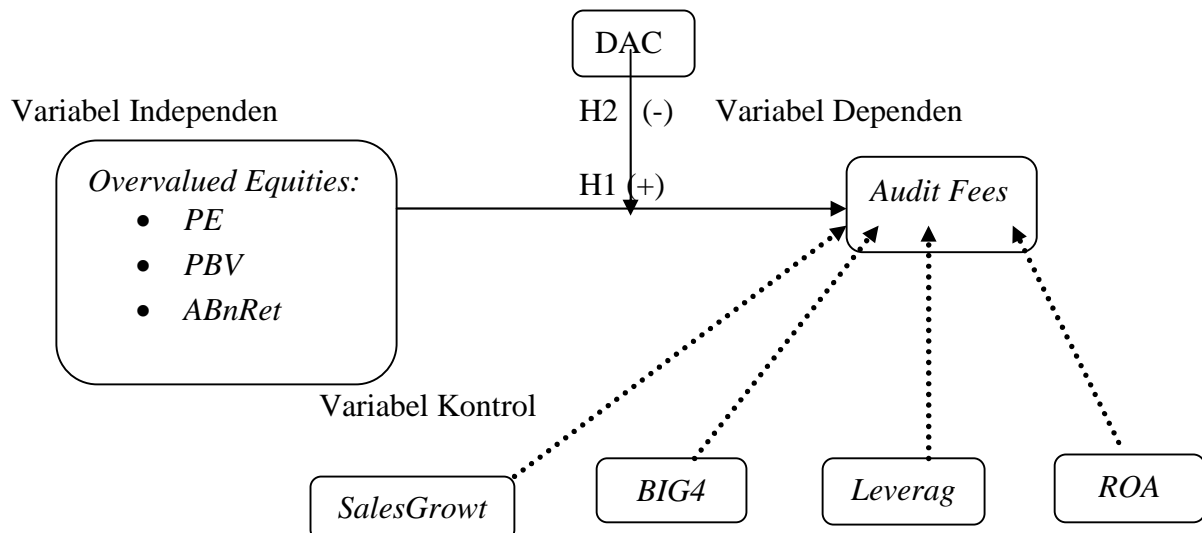
Proksi ini dipilih karena ketiga proksi tersebut dapat membantu mendeteksi bagaimana kondisi ekuitas perusahaan, baik itu *overvalued* atau tidak. *Price to Book* dapat membantu investor dalam mengontrol *overvaluation* suatu perusahaan, dan *Price to Earning* rasio dapat membantu manajer dalam mendeteksi *overvaluing equity* di dalam perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian sebelumnya konsisten dengan hipotesis, tarif audit berhubungan positif terhadap *overvalued equity*

dengan PE dan PB. Namun tidak dengan (ABNRET). Maka disini penulis mengadopsi dari penelitian Ahsan Habib, Rong Gong dan Mahmud Hossain yang juga telah mengadopsi dari penelitian sebelumnya.

Research gap tersebut muncul karena perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis serta perbedaan sampel penelitian. Berdasarkan *research gap* tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh antara *Overvalued equities* terhadap *Audit fees*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Gambar 1
Variabel Moderasi



Sekaran (2006) mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka, dan tinjauan penelitian dapat ditarik hipotesis atau kesimpulan sementara pada penelitian ini, yaitu:

H1 : Overvalued Equities berpengaruh positif terhadap Tarif Audit

H2 : Perusahaan yang memiliki *Overvalued Equities* dan *higher earnings manipulation* berhubungan positif terhadap tarif audit.

METODE PENELITIAN

Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2006). Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Fee*. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi perhitungan Ahsan Habib dan rekan yang menggunakan Log Natural Audit sebagai perhitungan variabel dependen. Karena ke-samaran pada laporan keuangan untuk menyebutkan nominal fee audit, maka penelitian ini menggunakan fee jasa profesional pada laporan keuangan perusahaan yang kemudian di Log Natural kan untuk menemukan variabel *fee audit*. Maka dapat dirumuskan seperti berikut :

$$LNAUDIT = L(n) \text{ Fee Jasa Profesional}$$

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Overvalued Equities*. Adapun 3 proxi yang digunakan dalam mencari perhitungan *Overvalued Equities* ini, yakni PE (*Price to Earning*), PB (*Price to Book*) dan AbnRet (*Abnormal Return*).

Menurut Syamsuddin (2007:75) EPS (*Earning per share*) dapat dicari menggunakan :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Secara matematis PER dapat diukur sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Hargaperlembarsaham}}{\text{Earnings per shares}} \quad (\text{Arifin, 2002:87})$$

Price Book Value (PBV) merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan pada *book value* suatu saham. *Book value* adalah nilai buku yang diperoleh dari harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Untuk mencari nilai *book value*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Jumlah Modal Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa}} \quad (\text{Syamsuddin, 2007:75})$$

Secara matematis PBV(*Price Book Value*) dapat ditulis :

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku ekuitas per lembar saham}}$$

Untuk Proksi ketiga yaitu *Abnormal Return* (*AbnRet*) menurut Alfahrisy, Salim (2012) *Abnormal return* adalah Selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Proxi *AbnRet* (*Abnormal Return*) jadi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Abnormal Return} = \text{Return Saham} - \text{Return Pasar}$$

Variabel Pemoderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2006). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. *Discretionary Accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Scott, 2003). Pengukuran *discretionary accruals* sebagai manajemen laba menggunakan Model Jones yang telah di modifikasi. Menghitung nilai *discretionary accruals* untuk mendapatkan parameter spesifik industri untuk menghitung komponen *non-discretionary* dari total *accruals* (NDAC). DAC adalah nilai residual dari *equation* i.e. $DAC = ACC - NDAC$. Dimana $ACC = \text{Net income operating cash flows (OCF)} / \text{Lagged total assets}$:

$$ACC_t = \alpha_0(1 / \text{Assets}_{t-1}) + \alpha_1 \Delta \text{Sales}_t - \Delta \text{RECEIVABLE}_t + \alpha_2 \text{PPE}_t + \alpha_3 \text{ROA}_{t-1} + \epsilon_t$$

Variabel Kontrol

Variabel Kontrol adalah Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah SALES GROWTH, LEVERAGE, BIG4 dan ROA.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah semua objek atas individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 2000 dalam Bastian, 2009: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2010 -2012 di IDX.
2. Mengungkapkan *Overvalued equities* dalam laporan tahunan.
3. Memiliki ekuitas yang positif selama periode penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs web www.idx.co.id dan situs perusahaan yang bersangkutan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data sekunder yaitu berasal dari sumber yang ada. Data sekunder pada penelitian ini dapat diperoleh dengan mengakses website www.idx.go.id.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, hipotesis akan diuji dengan *ordinal logistic regression* atau regresi logistik ordinal. Regresi logistik ordinal digunakan dalam penelitian ini oleh karena kategori variabel dependen berupa ordinal (peringkat) dan regresi ini sering disebut dengan PLUM. Regresi logistik ordinal tidak memerlukan uji asumsi klasik, akan tetapi pada penelitian ini menggunakan uji multikolnieritas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji multikolonieritas, menilai model fit, koefisien determinasi, estimasi parameter dan interpretasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan non-keuangan yang memiliki data lengkap dari laporan tahunan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan antara tahun 2010 hingga 2012. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel sebelumnya, diperoleh sebanyak 60 perusahaan manufaktur dengan menggunakan penggabungan data selama 3 tahun tersebut diperoleh sebanyak 180 (60 perusahaan x 3 tahun). Perincian pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1
Sample Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di BEI 2010 - 2012	148
Mata Uang Non-Rupiah	(20)
Memiliki Ekuitas Negatif	(26)
Tidak ada laporan fee profesional	(42)
Sampel Penelitian	60
Penelitian selama tahun 2010-2012	180

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan yang memiliki ekuitas positif selama tahun 2010 hingga 2012. Dengan menggunakan metode penggabungan data selama pengamatan 3 tahun tersebut, diperoleh sebanyak 60 x 3 periode atau diperoleh sebanyak 180 data amatan. Selanjutnya 180 data amatan tersebut digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis.

Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi tendensi sebaran dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Tabel 4.2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

Tabel 2
Analisis Deskripsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER	180	-35.3978	1193.9940	23.1677	98.0671
PBV	180	0.0201	36.6764	2.5784	3.6418
ABNRET	180	-1.3277	7.3224	0.1692	0.9431
SALESGR	180	-0.8690	11.5981	0.2072	0.8948
BIG4	180	0.0000	1.0000	0.5000	0.5014
LEV	180	0.0152	0.9608	0.4245	0.2011
ROA	180	-61.8517	41.6200	8.6584	10.4228
DAC	180	-0.7686	1.8374	0.0176	0.2318
Ln.AUDFEE	180	17.1302	28.0305	21.7600	1.9267
Valid N (listwise)	180				

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2014

Ukuran penilaian saham dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) menunjukkan rata-rata sebesar 23,1677. Rata-rata PER sebesar 23,1677 tersebut menunjukkan bahwa harga per lembar saham perusahaan telah mencapai hingga 23,1677 kali dari laba per lembar sahamnya. Rasio PER terendah adalah sebesar -35,3978 dan rasio PER terbesar adalah sebesar 1193,9940. Selanjutnya jika dimasukkan dalam saham *overvalued* berdasarkan quartile ke empat diperoleh bahwa perusahaan dengan PER di atas 17,6107 adalah *overvalued*. Dengan demikian sebanyak 45 data kuartil keempat diindikasikan memiliki nilai PER yang *overvalued* dan sisanya tidak *overvalued*.

Ukuran penilaian saham dengan menggunakan *price to book value* (PBV) menunjukkan rata-rata sebesar 2,5784. Rata-rata PBV sebesar 2,5784 tersebut menunjukkan bahwa harga per lembar saham perusahaan mencapai 2,5784 kali dari ekuitas per lembar sahamnya. Rasio PBV terendah adalah sebesar 0,0201 dan rasio PBV terbesar adalah sebesar 36,6764. Selanjutnya jika dimasukkan dalam saham *overvalued* berdasarkan quartile ke empat diperoleh bahwa perusahaan dengan PBV di atas 3,239 adalah *overvalued*. Dengan demikian sebanyak 45 data kuartil keempat diindikasikan memiliki nilai PBV yang *overvalued* dan sisanya tidak *overvalued*.

Ukuran penilaian saham dengan menggunakan *abnormal return* saham (ABNRET) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1692. Rata-rata abnormal return saham sebesar 0,1692 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ada kenaikan return yang mencapai 16,92% dari harga saham. *Abnormal return* saham terendah sebesar -1,3277 dan abnormal return saham terbesar adalah sebesar 7,3224. Selanjutnya jika dimasukkan dalam saham *overvalued* berdasarkan quartile ke empat diperoleh bahwa perusahaan dengan *abnormal return* saham di atas 0,3390 adalah *overvalued*. Dengan demikian sebanyak 45 data kuartil keempat diindikasikan memiliki nilai *abnormal return* saham yang *overvalued* dan sisanya tidak *overvalued*.

Pertumbuhan penjualan perusahaan (SALESGR) yang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perubahan penjualan yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan diperoleh rata-rata sebesar 0,2072. Nilai *SALESGROWTH* terendah adalah sebesar -0,8690 dan nilai *SALESGROWTH* terbesar adalah sebesar 11,5981.

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan dummy variabel KAP *Big4* atau *Non-Big4* diperoleh rata-rata sebesar 0,500. Hal ini berarti bahwa 50% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big 4* dan sisanya sebanyak 50,0% perusahaan diaudit oleh KAP *Non-Big 4*.

Rasio hutang perusahaan yang diukur dengan total hutang terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 0,4245. Hal ini berarti bahwa besarnya hutang perusahaan adalah sebesar 42,45% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai leverage terkecil adalah sebesar 0,0152 dan nilai leverage terbesar adalah sebesar 0,9608.

Rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA menunjukkan rata-rata sebesar 8,6584. Hal ini berarti bahwa besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan rata-rata mencapai 8,6584% dari seluruh Aset yang dimiliki perusahaan. Nilai ROA terkecil adalah sebesar -61,8517 dan ROA terbesar adalah sebesar 41,6200.

Manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual model modified* Jones menunjukkan rata-rata sebesar 0,0176. Nilai *discretionary accrual* terendah adalah sebesar -0,7686 dan nilai *discretionary accrual* terbesar adalah sebesar 1,8374.

Nilai *audit fees* (tarif jasa audit) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari tarif profesional diperoleh rata-rata sebesar 21,7600. Nilai Ln.Fee terendah adalah sebesar 17,1302 dan nilai LnFee terbesar adalah sebesar 28,0305.

2. Screening Data

Pengujian normalitas data diawali dengan melihat terlebih dahulu keberadaan data-data ekstrim dari masing-masing variabel. Screening data dilakukan untuk melihat distribusi data penelitian yaitu untuk melihat apakah data dari masing-masing variabel penelitian memiliki data ekstrim (outlier) yang berpotensi mengganggu hasil analisis. Hasil screening ditunjukkan dengan nilai z-score dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 3
Identifikasi outlier Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(SALESGR)	180	-1.20271	12.72972	.0000000	1.00000000
Zscore(LEV)	180	-2.03495	2.66632	.0000000	1.00000000
Zscore(ROA)	180	-6.76496	3.16244	.0000000	1.00000000
Zscore(DAC)	180	-3.39088	7.84921	.0000000	1.00000000
Zscore(Ln.AUDFEE)	180	-2.40298	3.25459	.0000000	1.00000000
Valid N (listwise)	180				

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada tahun 2014

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak variabel masih memiliki data-data ekstrim. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai z-score pada variabel-variabel tersebut yang lebih besar dari ± 3 . Selanjutnya beberapa data pada ketiga variabel dikeluarkan dari penelitian untuk mendapatkan data yang bebas outlier.

Tabel 4
Identifikasi outlier Variabel setelah mengeluarkan outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(SALESGR)	150	-2.61735	2.45994	.0000000	1.00000000
Zscore(LEV)	150	-2.04856	2.70874	.0000000	1.00000000
Zscore(ROA)	150	-2.96005	2.85346	.0000000	1.00000000
Zscore(DAC)	150	-2.81912	2.74070	.0000000	1.00000000
Zscore(Ln.AUDFEE)	150	-2.55730	2.20777	.0000000	1.00000000
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada tahun 2014

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan uji korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5
Multikolinieritas

	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
	Tol	VIF	Tol	VIF	Tol	VIF	Tol	VIF
PEOV	0.953	1.049						
PBOV			0.723	1.383				
ABNRETOV					0.914	1.094		
OV							0.837	1.194
SALESGR	0.879	1.137	0.900	1.111	0.866	1.155	0.899	1.113
BIG4	0.838	1.194	0.784	1.275	0.859	1.164	0.833	1.201
LEV	0.801	1.249	0.800	1.250	0.813	1.230	0.806	1.241
ROA	0.697	1.434	0.618	1.618	0.678	1.475	0.646	1.547
DAC	0.709	1.410	0.599	1.669	0.679	1.473	0.486	2.057
DAC.PEOV	0.703	1.423						
DAC.PBOV			0.604	1.656				
DAC.ABNRETOV					0.659	1.517		
DAC.OV							0.485	2.061

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedasitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan melihat uji Glejser. Apabila tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan nilai mutlak residualnya, maka tidak terjadi heteroskedasitas. Dalam penelitian setelah di lakukan pengujian, dapat diperoleh data pengujian seperti pada **tabel 6** sebagai berikut :

Tabel 6
Uji Heterokedasitas Model Regresi

	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
	t	sig	t	Sig	t	sig	t	sig
Konstanta	5.651	0.000	5.928	0.000	6.318	0.000	5.932	0.000
PEOV	-0.017	0.987						
PBOV			0.070	0.944				
ABNRETOV					0.567	0.572		
OV							0.497	0.620
SALESGR	0.239	0.811	0.302	0.763	0.309	0.757	0.565	0.573
BIG4	1.871	0.063	1.157	0.249	1.332	0.185	1.610	0.110
LEV	-1.357	0.177	-1.540	0.126	-1.949	0.053	-1.582	0.116
ROA	-0.176	0.861	0.133	0.894	0.242	0.809	-0.036	0.972
DAC	-1.130	0.260	0.053	0.958	-0.632	0.528	-1.311	0.192
DAC.PEOV	0.898	0.371						
DAC.PBOV			-0.177	0.859				
DAC.ABNRETOV					1.949	0.053		
DAC.OV							1.426	0.156

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2014

Berdasarkan hasil pengolahan data pada 4 model regresi diperoleh tidak satupun variabel bebas yang signifikan terhadap nilai residualnya. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

5. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2006) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji Durbin Watson. Jika terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random pada tabel 4.8 disajikan hasil auto korelasi dalam model regresi. hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Autokorelasi

Model	DW	Du	4 – du	Dl	4 – dl
Model 1	1,694	1,69	2,31	1,61	2,39
Model 2	1,726	1,69	2,31	1,61	2,39
Model 3	1,710	1,69	2,31	1,61	2,39
Model 4	1,699	1,69	2,31	1,61	2,39

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2014

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Durbin Watson pada keempat model berada antara du dan 4 – du. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

6. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Ln.Fee Audit*.

Tabel 8
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.675 ^a	.456	.429	1.31645597	1.694

a. Predictors: (Constant), DAC.PEOV, PEOV, LEV, BIG4, SALESGR, DAC, ROA

b. Dependent Variable: Ln.AUDFEE

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) terbesar diperoleh dari model 1 (PEOV) yaitu sebesar 0,429. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dan variabel kontrol dalam menerangkan *audit fee* adalah 42,9 persen. Sedangkan sisanya yaitu 57,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

7. Uji Signifikansi Simultan (Uji – F)

Model Regresi digunakan untuk menguji pengaruh Overvalued Equities dan interaksinya terhadap tarif audit dengan Sales Growth, BIG4, Leverage, dan ROA sebagai kontrol. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Uji Model Regresi

	Model 1			Model 2			Model 3			Model 4		
	Koef	t	Sig	Koef	T	Sig	Koef	t	Sig	Koef	t	sig
(Constant)	19.316	56.661	0.000	19.58	58.368	0.000	19.512	57.375	0.000	19.467	57.811	0.000
PEOV	0.663	2.663	0.009									
PBOV				0.545	1.843	0.067						
ABNRETOV							-0.078	-0.287	0.774			
OV										0.297	2.146	0.034
SALESGR	1.711	2.642	0.009	1.533	2.377	0.019	1.486	2.220	0.028	1.498	2.317	0.022
BIG4	1.624	6.906	0.000	1.528	6.237	0.000	1.678	7.047	0.000	1.589	6.674	0.000
LEV	1.681	2.772	0.006	1.559	2.549	0.012	1.680	2.721	0.007	1.558	2.554	0.012
ROA	0.047	2.917	0.004	0.034	1.971	0.051	0.048	2.847	0.005	0.036	2.113	0.036
DAC	2.805	1.775	0.078	4.815	2.777	0.006	3.284	1.981	0.049	3.873	2.010	0.046
DAC.PEOV	2.050	0.652	0.516									
DAC.PBOV				-3.841	-1.378	0.170						
DAC.ABNRETOV							0.274	0.091	0.927			
DAC.OV										0.558	-0.389	0.698
F	17.009			16.399			15.150			16.299		
Sig F	0.000			0.000			0.000			0.000		
Adj R2	0.429			0.420			0.399			0.418		

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2014

Dari tabel diatas, nilai F hitung dari keempat model memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa keempat model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

8. Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka untuk mengetahui kemaknaan pengaruh dari masing-masing variabel tersebut dapat dilihat dari nilai uji Wald (identik dengan uji chi square). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Pengaruh *Overvalued Equities* terhadap *audit fee*

a. PEOV (Price Earning Overvalued)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel PEOV atau *overvalued PER* terhadap *audit fees* pada Model 1 menunjukkan nilai t sebesar 2,663 dengan signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa *Overvalued PER* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fee*. Dengan demikian **Hipotesis diterima**.

b. PBOV (Price Book Overvalued)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel PBOV atau *overvalued Price Book Value* terhadap *audit fee* pada Model 2 menunjukkan nilai t sebesar 1,843 dengan signifikansi sebesar 0,067. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,10. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa *Overvalued PBV* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fees*. Dengan demikian **Hipotesis diterima**.

c. ABNRETOV (Abnormal Return Overvalued)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel ABNRETOV atau *overvalued abnormal return* terhadap *audit fee* pada Model 3 menunjukkan nilai t sebesar -0,287 dengan signifikansi sebesar 0,774. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa *Overvalued Abnormal return* saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fee*. Dengan demikian **Hipotesis ditolak**.

d. Gabungan *Overvalued Equities*

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel OV atau gabungan dari *overvalued Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *abnormal return (AbnRet)* saham terhadap *audit fee* pada Model 1 menunjukkan nilai t sebesar 2,146 dengan signifikansi sebesar 0,034. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa *Overvalued Equities* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fees*. Dengan demikian **Hipotesis diterima**.

2. Pengaruh Interaksi *Overvalued Equities* dan Manajemen Laba terhadap *audit fees*.

Pengujian hipotesis ke-2 (H2) yang mengukur pengaruh variabel *overvalued Equities* dan manajemen laba terhadap *audit fee* pada model keempat adalah sebagai berikut:

a. DAC*PEOV (Discretionary Accruals dan Price Earnings Overvalued)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel interaksi manajemen laba dan PEOV atau DAC* PEOV terhadap *audit fee* pada Model 1 menunjukkan nilai t sebesar 0,652 dengan signifikansi sebesar 0,516. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa manajemen laba dan *Overvalued PER* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fee*. Dengan demikian **Hipotesis ditolak**.

b. DAC*PBOV (Discretionary Accruals dan Price Earnings Overvalued)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel interaksi manajemen laba dan PBOV atau DAC*PBOV terhadap *audit fees* pada Model 2 menunjukkan nilai t sebesar -1,378 dengan signifikansi sebesar 0,170. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Hal ini berarti bahwa manajemen laba dan *Overvalued* PBV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fees*. Dengan demikian **Hipotesis ditolak**

c. DAC*ABNRETOV (Discretionary Accruals dan Abnormal Return Overvalued)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel interaksi manajemen laba dan ABNRETOV atau DAC* ABNRETOV terhadap audit fee pada Model 3 menunjukkan nilai t sebesar 0,091 dengan signifikansi sebesar 0,927. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa manajemen laba dan Overvalued ABNRET tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit fee. Dengan demikian **Hipotesis ditolak**.

d. DAC*OV (Discretionary Accruals dan Overvalued)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel interaksi manajemen laba dan OV atau DAC*OV terhadap audit fee pada Model 4 menunjukkan nilai t sebesar -0,389 dengan signifikansi sebesar 0,698. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan Overvalued (DAC*OV) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit fee. Dengan demikian **Hipotesis ditolak**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 hipotesis 1

Pada hipotesis 1 menyatakan bahwa *Overvalued Equities* berpengaruh positif terhadap Tarif Audit. variabel *Overvalued Equities* dalam penelitian ini diukur menggunakan 3 *proxy* dan berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa hipotesis satu (H1) diterima. Berdasarkan tabel 4.5 Menunjukkan bahwa Overvalued Equities memiliki nilai beta sebesar 0,147 dengan nilai t hitung 2,146 dan signifikansi sebesar 0.034. Tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara Overvalued Equities dan Tarif Audit.

Berdasarkan hasil tersebut perusahaan yang terlibat overvalued equities dapat mempengaruhi seberapa besar tarif audit yang akan ditingkatkan oleh auditor. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tingkat resiko yg lebih untuk dilakukannya audit. Maka H1: "Tarif Audit lebih besar pada perusahaan yang Overvalued" **diterima**.

4.3.2 Hipotesis 2

Pada Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tarif audit lebih besar pada perusahaan yang overvalued dengan earning manipulation yang tinggi, ditolak. Menurut tabel 4.5 dimana pada Model 1 menunjukkan nilai t sebesar 0,652 dengan signifikansi sebesar 0,516. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 begitu pula pada model 2, 3, dan 4 yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 **ditolak** dan tidak memiliki hubungan pada overvalued equities dan tarif audit.

4.3.3 Variabel kontrol

Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol yaitu: ROA, Leverage, SalesGrowth dan Big4. Seluruh variabel kontrol memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap tarif audit.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang *Overvalued Equities* dapat mempengaruhi tarif audit serta manajemen laba yang dapat memoderasi hubungan keduanya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 180 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dan telah memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena dalam penelitian terdapat beberapa data *outlier*, maka sampel data penelitian ini dikurangi menjadi 150 perusahaan manufaktur.

Pada hasil pengujian asumsi klasik untuk model regresi dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik. Sehingga dapat disimpulkan dalam model tersebut tidak ditemukan adanya multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan lolos

uji normalitas. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini merupakan model yang baik untuk penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Overvalued memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya fee audit. Perusahaan yang memiliki overvalued khususnya pada overvalued PER dan PBV akan cenderung membayar *audit fees* yang lebih besar.
2. Overvalued yang lebih tinggi disertai manajemen laba yang tinggi pada perusahaan tidak memberikan *audit fees* yang signifikan lebih tinggi.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran tarif audit yang dapat dikatakan samar atau tidak jelas dan meragukan yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Dengan demikian pengukuran tarif audit didasarkan dengan pendekatan data jasa *profesional fee*. Overvalued Equities dalam jurnal Rong Gong *et al* (2013) juga menggunakan pengelompokan data dengan metode kuartil, sehingga data yang diperoleh akan terlihat samar atau tidak pasti.

. Saran

Berkaitan dengan diperolehnya pengaruh yang signifikan dari persaingan usaha menunjukkan bahwa tarif auditor banyak ditentukan oleh karakteristik aktivitas operasional yang dimiliki oleh perusahaan. Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hal ini adalah :

1. Perlunya penerapan standar tarif audit yang lebih transparan dan jelas. Karena pada penelitian ini menggunakan indikator “Jasa tarif profesional”.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan penambahan variabel penelitian.
3. Bagi penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk menggunakan metode pengelompokan data secara percentil, bukan kuartil seperti yang terdapat pada jurnal. Sehingga data yang diperoleh dapat jelas.
4. Karena sifat pemilihan perhitungan metode Overvalued Equities belum pasti, maka penelitian ini mengadopsi cara-cara pada literatur terkait.

REFERENSI

1. Alfahrisy. Salim. (2012). Pengertian Definisi Abnormal Return. <http://pengertianataudefinisi.blogspot.com/2012/03/pengertian-definisi-abnormal-return.html> Diakses pada tanggal 2 September 2014.
2. Arifin, Zaenal. 2005. Teori Keuangan dan Pasar Modal. Yogyakarta.
3. Badertscher, Brad, A. 2011. “Overvaluation and the Choice of Alternative Earnings Management Mechanisms”.
4. Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. UPN. Jogjakarta.
5. Chi and Gupta. 2009. “Overvaluation and Earnings Management”, Journal of Banking.
6. Habib, Ahsan. Gong, Rong. Hossain, Mahmud. 2013. “Overvalued Equity and Audit Fees”.
7. Healy and Wahlen. 1999. “A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting”.
8. Houmes, Robert and Skantz. 2010. “Highly Valued Equity and Discretionary Accruals”, Journal of Business and Accounting. United States.
9. Husnan, Suad. 2003. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. Edisi keempat, BPFE, Yogyakarta.
10. IAPI, 2007. http://www.iapi.or.id/iapi/sejarah_iapi.php. diakses pada tanggal 3 september 2014.
11. Jensen, Michael C. 2005. “Agency Cost of Overvalued Equity”. Harvard Bussiness School.
12. Jogiyo. 2003. Teori Portofolio dan Analisa Investasi. Yogyakarta.
13. Machfoedz. 1994. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap return saham.
14. Mulyadi, 2002. Auditing, Buku Dua, Edisi Ke Empat, Salemba Empat, Jakarta.
15. Newman, et al. 2005. “Agency costs of Overvalued Equity”.

16. Rhodes-Kropf, *et al.* 2005. "Take Over Activity Valuation Estimates and Merger Gains".
17. Schipper, Katherine. 2003. "Earning Quality".
18. Shiller, Robert. 2000. "How Overvalued is the market and does it matter?"
19. Soepriyono, R. A. 1988. "Pemeriksaan Akuntansi (Auditing) : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik".
20. Sunariyah. 2003. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. AMP YKPN.
21. Syamsuddin, Lukman. 2011. Manajemen keuangan perusahaan: konsep aplikasi dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Rajawali pers. Malang.
22. Watt dan Zimmerman, 1986. "Positive Accounting Theory".